

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGIRING BOLA SISWA KELAS VII.A  
SMPN 8 LEMBAH GUMANTI DENGAN MENGGUNAKAN  
TEKNIK PEMODELAN**

**Oleh:**

**Waldi Putra, S.Pd.**

**(Guru PJOK di SMPN 8 Lembah Gumanti, Kab. Solok)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menggiring bola siswa dalam permainan sepak bola di kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menggiring bola siswa kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti dengan menggunakan teknik pemodelan. Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang berjumlah 18 orang. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus dengan 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes praktik/ unjuk kerja. Teknik penganalisisan data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu mencari persentase atau rata-rata kemampuan menggiring bola siswa dalam mata pelajaran PJOK di SMP. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola siswa di kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Oleh sebab itu, direkomendasikan agar guru-guru PJOK di SMP dapat membelajarkan materi *dribbling* dengan menggunakan teknik pemodelan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci: kemampuan, menggiring bola, teknik pemodelan**

**PENDAHULUAN**

Menurut Husdarta (2011:18), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Susworo dan Fitriani (2008:13), pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan dengan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan intensif guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, berfikir, emosional, sosial, dan moral. Pendapat senada dikemukakan oleh Sukintaka

(2001:5), pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, melalui aktifitas jasmani yang dikelola secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Guru pendidikan jasmani merupakan faktor yang dominan atau mendominasi dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, karena bagi siswa guru pendidikan jasmani sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identitas diri. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani harus menguasai dan menerapkan pengetahuan pendidikan jasmani dengan baik. Disamping itu, guru pendidikan jasmani sebaiknya mempunyai perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya guru pendidikan jasmani harus menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimiliki.

Menurut Suryobroto (2005:8-9), secara khusus tugas guru pendidikan jasmani secara kompleks antara lain: sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai pelatih, dan sebagai pembimbing. Guru pendidikan jasmani memiliki tugas yang kompleks selain tugas mengajar pada jam pelajaran intrakurikuler, guru pendidikan jasmani juga berwenang mengajar atau melatih pada jam ekstrakurikuler khususnya yang berhubungan dengan olahraga. Dalam proses belajar mengajar kecakapan guru dapat diartikan sebagai kemampuan atau keahliannya melaksanakan kompetensi mengajar.

Permainan sepakbola adalah salah satu cabang olahraga yang sangat populer di dunia sampai saat ini. Sepakbola telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan dari bentuk sederhana dan primitif sampai menjadi permainan sepakbola modern yang sangat digemari banyak orang, tua, muda, anak-anak bahkan wanita. Sepakbola adalah permainan beregu yang menggunakan bola sepak dari dua kelompok yang berlawanan yang masing-masing terdiri atas sebelas pemain (Alwi dalam KBBI, 2003:918). Menurut Soedjono (1985:16), pada dasarnya sepakbola adalah suatu permainan beregu,

oleh karena itu kerjasama regu merupakan tuntutan permainan sepakbola yang harus dipenuhi oleh setiap kesebelasan yang menginginkan kemenangan. Seperti yang dikemukakan oleh Alan Gibbon dan John Cartwright dalam bukunya Soedjono, sepakbola adalah suatu permainan passing dan running dari pola yang sukar diramalkan dan selalu berubah-ubah, menuntut kesadaran yang tinggi dari pemain dan menuntut suatu kemampuan untuk membuat keputusan yang cepat dan bertindak cepat tanpa menunda-nunda.

Dalam pencapaian prestasi yang tinggi dalam sepak bola dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor internal seperti teknik, taktik, mental dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh yang timbul dari luar diri atlet itu sendiri seperti program latihan, sarana dan prasarana, intruksi pelatih, keluarga, dan gizi. Faktor internal, kondisi fisik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi seorang pemain sepak bola. Kondisi fisik adalah kemampuan tubuh untuk melakukan penyesuaian (adaptasi) terhadap pembebanan fisik yang diberikan kepadanya tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti. Faktor kondisi fisik seperti daya tahan, kelincahan, kecepatan, dan kekuatan sangat dibutuhkan untuk menghasilkan dribbling yang bagus.

Selain kondisi fisik, teknik juga merupakan suatu pondasi bagi seorang untuk dapat bermain sepak bola. Darwis (1999:9) mengemukakan bahwa teknik dasar dalam bermain sepak bola dikelompokkan atas dua teknik yaitu teknik dengan bola dan teknik tanpa bola. Teknik dengan bola diantaranya menendang bola, menggiring bola, menyundul bola, melempar bola, dan teknik penjaga gawang. Mielke (2007:29) menjelaskan bahwa teknik-teknik dasar permainan sepakbola, yaitu meliputi: teknik menendang bola, teknik menghentikan bola teknik menggiring bola, teknik memasukkan bola dan teknik menyundul bola. Jadi, teknik dengan bola adalah semua gerakan dengan menggunakan bola, yang terdiri dari menendang bola, menerima bola (menghentikan dan mengontrol bola), menggiring bola, menyundul bola, melempar bola, gerak tipu dengan bola, merampas/ merebut bola, teknik-teknik khusus penjaga gawang

mengamankan bola. Sedangkan, teknik tanpa bola terdiri atas lari, lompat, tackling". Berdasarkan pendapat diatas teknik menggiring bola merupakan salah satu teknik yang penting dikuasai dengan baik untuk menjadi seorang pemain yang berprestasi.

Menurut Mielke (2007:1), kemampuan menggiring bola atau *dribbling* adalah keterampilan dasar dalam sepakbola, karena semua pemain harus mampu menguasai bola saat sedang bergerak, berdiri, atau bersiap melakukan operan atau tembakan. Beberapa teknik menggiring bola diantaranya: Menggiring bola dengan kaki bagian dalam, menggiring bola dengan kaki bagian luar. Jef Snayers dalam Djazed (1988:21) menyatakan bahwa menggiring bola merupakan usaha membawa bola dengan melakukan tendangan pendek-pendek berganti-ganti menggunakan kedua kaki dengan bola tetap terkontrol. Menurut Djazed (1988:15), menggiring bola adalah kelanjutan atau tidak mengontrol bola pada saat menggiring bola, oleh sebab itu prinsip-prinsip mengontrol bola pada saat menggiring bola agar kedua kaki ikut aktif menyentuh bola dengan tendangan pendek-pendek baik dengan kaki bagian dalam, bagian luar ataupun bagian atas.

Dalam buku tim pengajar sepak bola FIK UNP (2003) dikemukakan bahwa berorientasi pada tujuan menggiring bola dalam permainan sepakbola maka dapat dibedakan beberapa cara menggiring bola. Pertama, menggiring bola dengan menggunakan kura-kura kaki bagian dalam. Dengan menggunakan bagian kura-kura kaki bagian dalam berarti posisi dari bola selalu berada dalam penguasaan pemain sehingga lawan akan sulit merampas bola. Selain itu pemain akan dapat merubah arah apabila pemain lawan berusaha merebut bola. Hal ini dapat juga diartikan jika pemain yang menggiring bola dibayangi oleh lawan maka cara menggiring bola seperti inilah yang lebih baik dilakukan karena bola selalu berada diantara kedua kaki.

Kedua, menggiring bola dengan kura-kura kaki bagian luar. Pelaksanaan menggiring bola dengan kura-kura kaki bagian luar biasanya dilakukan dengan

langkah-langkah pendek dan dengan kecepatan bervariasi. Dengan melakukan langkah-langkah pendek jarak antara bola dengan tubuh dapat dikontrol sedemikian rupa sehingga sukar bagi lawan untuk merampas bola tersebut. Mengiring bola dengan kura-kura kaki bagian luar memberi kesempatan bagi pemain untuk berubah-ubah arah serta dapat menghindari lawan yang berusaha merampas bola. Merubah arah kekiri atau kekanan berarti menghindari bola dari lawan dengan cara demikian tubuh pemain yang sedang mengiring bola dapat menutup atau membatasi antara lawan dengan bola.

Ketiga, mengiring bola dengan kura-kura kaki bagian atas. Bagi pemain yang mempunyai kecepatan dalam berlari mengiring dengan kura-kura kaki bagian atas sangat menguntungkan karena dapat meninggalkan lawan dalam melakukan serangan ke daerah lawan. Mengiring bola dengan menggunakan kura-kura kaki bagian atas biasanya dengan tujuan membawa bola lurus. Membawa bola seperti ini dapat dilakukan dengan cepat bahkan kalau memungkinkan bola bukan berarti digiring tetapi ditendang lalu dikejar (*kick and run*).

Dari pengalaman penulis selama mengajar kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti, maka dapat dipahami bahwa kemampuan menggiring bola siswa masih kurang baik. Hal tersebut terlihat pada saat bermain sepak bola. Bola yang mereka kuasai sangat mudah dirampas oleh lawan karena kemampuan berbalik pemain dalam waktu yang singkat untuk mengatasi rampasan lawan masih kurang. Selain itu, koordinasi gerakan siswa pada saat menggiring bola kurang lancar. Indikator lain lemahnya kemampuan menggiring bola siswa kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti adalah kurangnya kecepatan pada saat menggiring bola. Siswa tidak dapat melewati siswa yang lain ketika berhadapan satu sama lain karena tidak dapat mengiring bola dengan cepat.

Salah satu tugas pokok guru, yaitu mengajar. Mengajar merupakan perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral, maka keberhasilan pendidikan siswa secara formal adalah tanggung jawab guru dalam

melaksanakan tugas mengajar. Mengajar merupakan perbuatan yang bersifat unik tetapi sederhana, dikatakan unik karena berkenaan dengan manusia dalam masyarakat. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan secara praktik dalam kehidupan sehari-hari dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Seorang guru pendidikan jasmani dituntut dapat berperan sesuai dengan bidangnya (Suryobroto, 2005:2). Dengan demikian, diperlukan efektivitas dalam pembelajaran.

Salah satu usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah memanfaatkan metode, teknik, dan media pembelajaran. Hal tersebut diperlukan guna melakukan evaluasi dan perbaikan dalam mencapai tujuan belajar yang lebih optimal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan suatu analisis mengenai teknik yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti. Hasil analisis atau tinjauan pustaka, maka ditetapkan teknik pemodelan untuk meningkatkan kemampuan menggiring bola siswa. Menurut Sanjaya (2005), teknik pemodelan adalah teknik dengan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Penerapan teknik pemodelan pada pembelajaran yaitu dengan menghadirkan sebuah model pembelajaran yang bisa ditiru oleh siswa. Teknik pemodelan pada dasarnya bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa- siswanya melakukan keinginannya. Teknik ini dianggap tepat karena siswa diindikasikan membutuhkan model atau sesuatu yang bisa ditiru sehingga dapat membimbing mereka untuk menggiring bola dengan cepat dan tepat.

## **METODOLOGI**

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang berjumlah 18 orang. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus

dengan 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes praktik/ unjuk kerja. Teknik penganalisisan data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu mencari persentase atau rata-rata kemampuan menggiring bola siswa dalam mata pelajaran PJOK di SMP.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti prosedur PTK. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penjelasan masing-masing tahapan dalam siklus 1 dapat dilihat dari uraian berikut ini.

### **1. Perencanaan**

Perencanaan merupakan tahapan pertama dalam Penelitian Tindakan Kelas. Tahap perencanaan dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan beberapa kegiatan dalam merencanakan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah mendiagnosa kesulitan belajar siswa. Hal ini dilakukan dengan cara melihat hasil belajar siswa. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian, dan lain-lain.

### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Proses pelaksanaan tindakan pertemuan pertama diawali dengan guru masuk kelas dan mengucapkan salam. Guru meminta ketua kelas VII.a untuk memandu berdo'a sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, guru menyapa siswa dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan membuka skemata pengetahuan siswa tentang permainan sepakbola, kemudian memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan teknik serta media pembelajaran yang digunakan. Pada saat pelaksanaan tindakan, kolaborator berdiri di belakang sambil memperhatikan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Pada kegiatan inti, guru

mencontohkan/ memodelkan teknik menggiring bola sesuai RPP dan langkah-langkah menerapkan teknik pemodelan. Pada kegiatan penutup, guru melakukan beberapa aktivitas, seperti: siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pelajaran. Setelah itu, guru memberikan simpulan tentang unjuk kerja yang telah diajarkan dan meminta siswa berlatih lebih serius ketika dilakukan tes praktik.

### 3. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru pengamat (kolaborator) mengamati jalannya pembelajaran selama siklus satu berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mencatat peristiwa/kejadian yang dialami pada setiap kali pertemuan atau tatap muka berlangsung. Pengamatan yang dilakukan yaitu memantau aktivitas belajar atau motivasi belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama PBM berlangsung untuk setiap siklus, serta mengamati sikap dan perilaku siswa selama PBM berlangsung.

Pengamatan dilakukan secara menyeluruh, mulai dari tindakan pendahuluan, kegiatan inti, hingga tindakan penutup. Serangkaian proses pelaksanaan tindakan diamati baik mengamati perilaku/aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung maupun aktivitas mengajar guru, dengan menggunakan lembar observasi. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran siklus 1 dan 2 dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel Hasil Pengamatan Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Indikator	Siklus 1		Siklus 2	
		F	(%)	F	(%)
1	Siswa mengamati guru ketika mencontohkan cara menggiring bola	14	58,3	21	87,5
2	Siswa mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru	13	54,1	16	66,7
3	Siswa mengikuti instruksi yang diarahkan oleh guru	14	58,3	20	83,3
4	Siswa saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru	14	58,3	17	70,8

5	Siswa mengerjakan atau melaksanakan tugas praktik menggiring bola yang dicontohkan guru	24	100	24	100
---	---	----	-----	----	-----

Berdasarkan tabel hasil pengamatan siklus 1 dan siklus 2, dapat dijelaskan bahwa ada 5 indikator aktivitas belajar siswa. Kelima indikator aktivitas belajar siswa, yaitu: (1) siswa mengamati guru ketika mencontohkan cara menggiring bola, (2) Siswa mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru, (3) Siswa mengikuti instruksi yang diarahkan oleh guru, (4) Siswa saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan (5) siswa mengerjakan atau melaksanakan tugas praktik menggiring bola yang dicontohkan guru. Selanjutnya, penjelasan lengkap mengenai pengamatan pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat dari uraian berikut ini.

- a. Pada siklus 1 terdapat 58,3% siswa mengamati guru ketika mencontohkan cara menggiring bola dan meningkat pada siklus 2 hingga mencapai 87,5%.
- b. Pada siklus 1 terdapat 54,1% siswa mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dan meningkat pada siklus 2 hingga mencapai 66,7%.
- c. Pada siklus 1 terdapat 58,3% siswa mengikuti instruksi yang diarahkan oleh guru dan meningkat pada siklus 2 hingga mencapai 83,3%.
- d. Pada siklus 1 terdapat 58,3% siswa saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan meningkat pada siklus 2 hingga mencapai 70,8%.
- e. Pada siklus 1 dan siklus 2 terdapat 100% siswa mengerjakan atau melaksanakan tugas praktik menggiring bola yang dicontohkan guru.

#### 4. Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil tes praktik terhadap kemampuan siswa menggiring bola dalam permainan sepak bola, maka dapat diperoleh data peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik pemodelan, seperti yang dinyatakan pada tabel berikut.

Tabel Daftar Nilai Tes Hasil Belajar PJOK Siklus 1 dan Siklus 2

Kode Siswa	Nilai Kemampuan Menggiring Bola	
	Siklus 1	Siklus 2
01	75	80
02	70	70
03	70	70
04	70	80
05	75	75
06	85	90
07	80	85
08	70	85
09	70	75
010	70	80
011	65	80
012	60	65
013	65	75
014	60	70
015	60	75
016	60	65
017	75	75
018	75	75
019	70	90
020	70	90
021	75	90
022	80	85
023	80	85
024	70	80
<b>Jumlah</b>	1700	1880
<b>Rata-rata</b>	70,83	78,33

Dari data yang disajikan pada tabel nilai kemampuan menggiring bola siswa kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menggiring bola pada permainan sepak bola dengan menggunakan teknik pemodelan pada siklus I adalah 70,83 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60. Selain itu, terjadi peningkatan yang cukup signifikan kemampuan siswa dalam menggiring bola pada permainan sepak bola dengan menggunakan teknik pemodelan pada siklus II, yaitu: 78,33 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65. Selanjutnya, dapat dipahami bahwa

penggunaan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola dalam permainan sepakbola mata pelajaran PJOK siswa kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti dengan jarak peningkatan mencapai 7,5%.

### **5. Refleksi**

Pada kegiatan refleksi, guru melakukan diskusi bersama kolaborator. Hal yang didiskusikan dalam kegiatan refleksi adalah sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi dan transkripsi catatan lapangan. Berdasarkan hasil observasi didapat suatu kesimpulan bahwa penggunaan teknik pemodelan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Hasil diskusi antara peneliti bersama kolaborator dilakukan setelah proses belajar mengajar berakhir. Kegiatan refleksi juga berkaitan dengan evaluasi diri. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sudah dilakukan telah berjalan dengan baik sesuai rancangan yang telah direncanakan atau tidak. Berdasarkan pelaksanaan siklus 1 dan 2, maka dapat direfleksikan bahwa walaupun penggunaan teknik pemodelan mampu menarik minat siswa untuk belajar namun perlu dilakukan suatu kecermatan bahwa selalu terdapat siswa yang malas belajar. Oleh sebab itu, diperlukan bimbingan guru dalam mengamati setiap aktivitas siswa yang belum antusias mengerjakan tugas praktik yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, hasil rata-rata nilai kemampuan menggiring bola siswa pada siklus 1 dan 2 cukup mencapai hasil yang signifikan, namun guru perlu digunakan atau dipertimbangkan kembali dengan media atau teknik yang lebih inovatif sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan menggiring bola siswa.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pemodelan di kelas VII.a SMPN 8 Lembah Gumanti dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola dan hasil belajar PJOK siswa tentang permainan sepak bola. Berdasarkan simpulan

tersebut, maka direkomendasikan agar: (1) guru-guru PJOK dapat membelajarkan materi sepakbola dengan menggunakan teknik pemodelan guna memudahkan siswa meniru teknik yang tepat dalam menggiring bola, (2) agar pembelajaran PJOK lebih efektif dan menimbulkan keaktifan siswa, maka guru diharapkan memiliki pertimbangan dalam menetapkan strategi, metode, teknik, maupun model pembelajaran yang inovatif sehingga motivasi dan hasil belajar PJOK siswa meningkat.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.*
- Darwis, Ratinus (1999). Sepakbola: DIP Universitas Negeri Padang.*
- Djazed, Zulfar. (1988). Buku Pelajaran Sepakbola. Padang: FPOK IKIP Padang.*
- Husdarta, H.J.S. (2011). Manajemen Pendidikan Jasmani. Jakarta: Alfabeta.*
- Mielke, Danny. (2007). Dasar-dasar Sepakbola. Bandung: Pakar Raya.*
- Sanjaya, Wina. (2005). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.*
- Snayers, Jef. (1988). Latihan dan Strategi Bermain. Jakarta: Rova Jaya Putra Offset.*
- Soedjono. (1985). Taktik dan Kerjasama. Yogyakarta: PT. Balai Pustaka.*
- Sukintaka. (2001). Teori Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: Esa Grafika Solo.*
- Suryobroto, Agus S. (2005). Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: FIK UNY.*
- Susworo, Agus DM dan Fitriani. (2008). Pemahaman Peserta Pembekalan Guru Kelas/ Agama dalam Mata Pelajaran Penjas terhadap Pendidikan Jasmani SD di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. (Nomor 1 Tahun 2008). Hlm. 2 dan 13.*
- Team Pengajar Sepakbola. (2003). Buku ajar Sepakbola. Padang: FIK UNP.*